

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu bagian tubuh yang sangat diperlukan oleh makhluk hidup adalah darah. Kebutuhan tersedianya darah yang aman dan berkualitas sangat dibutuhkan dalam pelayanan di bidang kesehatan (Miftahudin, 2019). Darah juga merupakan cairan tubuh yang memiliki fungsi sebagai pengantar oksigen yang dibutuhkan sel yang ada di tubuh manusia dan darah juga berfungsi sebagai pengantar nutrisi ke jaringan tubuh, pengangkut zat sisa, dan juga darah berisi bahan pembuat sistem imun yang berfungsi untuk melindungi diri dari segala macam penyakit (Agus Sugianto & Muhammad Zundi, 2017).

Peraturan Menteri Kesehatan No. 91 Tahun 2015 tentang standar pelayanan transfusi darah menuliskan, pendonor darah merupakan seseorang yang mendonasikan darahnya untuk pasien dengan maksud untuk menyembuhkan dan memulihkan kesehatan. Pelayanan transfusi darah merupakan satu usaha dalam pelayanan kesehatan yang dilakukan dengan mengambil darah manusia dan dimanfaatkan sebagai bahan utama untuk tujuan kemanusiaan dan tidak untuk tujuan pribadi ataupun diperjualbelikan. Alur pelayanan darah di Unit Transfusi Darah (UTD) terdiri atas rekrutmen donor, seleksi donor, pengambilan darah, pengamanan darah, pengolahan komponen darah, penyimpanan darah, dan distribusi darah ke Bank Darah Rumah Sakit (BDRS) (PMK No. 91 Tahun 2015).

Kegiatan tersebut pada tahap pengamanan darah di dalamnya ada pemeriksaan uji golongan darah, uji saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD), dan uji saring antibodi donor. Satu upaya pengamanan darah adalah Keempat parameter tersebut harus non rekatif dalam pemeriksaan Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD). Produk darah yang akan ditransfusikan kepada penderita patut diperiksa golongan darah ABO dan Rhesus dan juga dilakukan pemeriksaan infeksi menular lewat transfusi darah. Setiap darah yang diberikan,

wajib dijalankan pemeriksaan uji saring IMLTD dan darah dapat ditransfusikan bila hasilnya non reaktif (PMK No. 91 Tahun 2015).

Uji saring IMLTD adalah kegiatan yang sangat penting dalam proses pengamanan darah, pelaksanaannya harus sesuai dengan prinsip dan patokan yang sudah dibuat oleh hukum yang sah. Saat ini berbagai macam metode yang digunakan dalam proses uji saring IMLTD namun metode yang diterapkan secara nasional adalah metode rapid test atau imunokromatografi, metode *Enzym Linked Immunosorbent Assay* (ELISA), metode *Chemilluminescence Immuno Assay* (CHLIA), dan deteksi asam nukleat dari agen infeksi atau *Nucleic acid Amplification Testing* (NAT) (Supadmi & Purnamaningsih, 2019). Dalam pemeriksaan Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) ada 4 parameter penyakit yang harus non reaktif agar darah bisa ditransfusikan. Keempat parameter tersebut yaitu HIV, Hepatitis B, Hepatitis C, dan Sifilis.

Penyakit hepatitis adalah salah satu masalah dalam bidang kesehatan masyarakat di negara berkembang dunia, yang didalamnya Indonesia. Hepatitis B kronik adalah masalah kesehatan yang besar di Asia, dimana 75% dari jumlah total 300 juta orang HBsAg positif ada di seluruh dunia. Virus hepatitis B sudah menyebabkan infeksi sebanyak 2 milyar individu secara global dan kisaran 240 juta diantaranya adalah penderita hepatitis B kronis. Hepatitis B termasuk jenis infeksi radang hati yang di temukan di Indonesia. Selain karena angka penularannya yang tinggi, tingkat pengetahuan masyarakat terhait Hepatitis B yang masih rendah (Supadmi & Purnamaningsih, 2019). Hepatitis B adalah macam hepatitis yang paling banyak di Indonesia (21,8%) dibandingkan hepatitis yang lain dengan jumlah yang terinfeksi sejumlah 23 juta individu. Penularan virus hepatitis B melalui penularan vertikal dan horizontal (Pambudi & Ramadhani, 2016). Salah satu negara yang angka hepatitis B tinggi adalah Indonesia, tertulis bahwa Indonesia adalah negara terbanyak kedua di *Suoth East Asian Region* (SEAR) sesudah Myanmar (Ahmad & Kusnanto, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan secara wawancara di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul didapatkan hasil reaktif hepatitis B sebanyak 111 (0,40%)

dari 27.592 sampel yang diperiksa dari tahun 2017-2021. Tingginya angka kejadian reaktif hepatitis B ini berpengaruh terhadap berkurangnya ketersediaan stok darah di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul. Kejadian reaktif hepatitis B pada darah donor merupakan kasus paling banyak dibandingkan dengan kasus pada parameter pemeriksaan IMLTD yang lain. Metode pemeriksaan IMLTD yang dilakukan di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul dalam 5 tahun terakhir masih menggunakan rapid test dan juga ELISA *full automatic* Evolis Biorad. Penggunaan metode pemeriksaan rapid test masih kurang sensitif jika dibandingkan dengan metode pemeriksaan yang lain, jadi kemungkinan hasil yang didapat dari pemeriksaan IMLTD menggunakan metode rapid test belum akurat, sehingga menyebabkan kasus positif HBsAg tinggi.

Hasil uji saring IMLTD di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul, didapatkan hasil non reaktif dan juga reaktif. Darah dengan hasil non reaktif dapat dikeluarkan dan diberikan pada pasien, sedangkan jika didapatkan hasil reaktif maka dilakukan pemeriksaan ulang dengan sampel dan reagen yang sama. Hasil non reaktif pada pemeriksaan kedua, maka darah tersebut bisa dikeluarkan dan diberikan pada pasien, sedangkan hasil reaktif pada pemeriksaan kedua, darah tersebut tidak bisa digunakan dan dimusnahkan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurminha di UDD RSUD Pringsewu Kabupaten Pringsewu tahun 2012-2014 didapatkan hasil untuk uji saring HBsAg mengalami kenaikan pada tahun 2012 ke tahun 2013 sebanyak 0,08% dan tahun 2013 ke 2014 menurun 0,03% (Nurminha, 2014). Berdasarkan hasil studi terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul yang memiliki karakteristik tempat yang hampir sama dan juga memiliki presentase jumlah pendonor yang hampir sama. Peneliti tertarik untuk mengetahui persentase pendonor yang menderita hepatitis B dan untuk melihat perbandingan angka reaktif hepatitis B selama 5 tahun terakhir untuk diteliti dengan judul **“Gambaran Hasil Uji Saring HBsAg Pada Darah Donor di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017-2021”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang, diambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran hasil uji saring HBsAg pada darah donor di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul tahun 2017-2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Mengetahui gambaran hasil uji saring HBsAg pada darah donor di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul tahun 2017-2021.

2. Tujuan Khusus:

- 1) Mengetahui hasil uji saring HBsAg yang reaktif dan non reaktif di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul tahun 2017-2021.
- 2) Mengetahui hasil uji saring HBsAg pada darah donor berdasarkan jenis kelamin pendonor.
- 3) Mengetahui hasil uji saring HBsAg pada darah donor berdasarkan usia pendonor.
- 4) Mengetahui hasil uji saring HBsAg pada darah donor berdasarkan golongan darah pendonor.
- 5) Mengetahui perbandingan angka reaktif hepatitis B selama 5 tahun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah sumber pustaka juga referensi bagi bidang teknologi bank darah dalam pembahasan mengenai uji saring HBsAg pada darah pendonor.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memperbanyak ilmu dan pandangan akan gambaran hasil uji saring HBsAg di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul, serta mengasah kemampuan intelektual dalam bidang pelayanan darah.

b. Bagi Peneliti Lain

Menjadi acuan peneliti lain yang berkaitan dengan gambaran hasil uji saring HBsAg pada darah donor.

c. Bagi UDD PMI Kabupaten Gunungkidul

Menjadi sumber informasi dan juga arsip data mengenai presentase hasil uji saring HBsAg pada darah donor di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul tahun 2017-2021, dan juga menjadi saran dan masukan untuk perbaikan bagi UDD PMI Kabupaten Gunungkidul.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nurminha	Prevalensi hasil uji saring HBsAg dan anti HCV pada darah donor di unit darah donor (UDD) RSUD Pringsewu Kabupaten Pringsewu tahun 2012-2014, 2016	Hasil didapatkan HBsAg reaktif tahun 2012 yaitu 1,00%, ditahun 2013 1,08%, dan pada tahun 2014 1,05%	Pada penelitian ini sama-sama membahas pemeriksaan Hepatitis B dan melihat hasil pemeriksaan hepatitis B	Tahun penelitian, tempat penelitian dan hasil penelitian
2	Putu Mita Wuandari, Ni Kadek Mulyantari	Gambaran hasil skrining hepatitis B dan hepatitis C pada darah donor di unit donor darah PMI Provinsi Bali, 2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil reaktif hepatitis B pada bulan Januari sampai Juni 2014 didapatkan 333 (1,9%) dari jumlah 17526 donor. 296 donor laki-laki (1,9%) dan 37 donor	Pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang gambaran hasil Hepatitis B	Tahun penelitian, hasil penelitian, dan tempat penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			perempuan (1,9%).		
3	Intan Wulandari	Kejadian Reaktif Hepatitis B pada pendonor darah di unit donor darah PMI Purworejo Tahun 2019	Hasil penelitian pendonor tahun 2019 sebanyak 8772 pendonor, yang reaktif sebanyak 40 (0,5) pendonor.	Pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang gambaran hasil Hepatitis B	Tahun penelitian, hasil penelitian, dan tempat penelitian

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
 PERPUSTAKAAN